

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Perkembangan perusahaan saat ini ditandai dengan pembangunan perusahaan yang semakin pesat salah satunya dari sektor perusahaan manufaktur. Dengan keadaan seperti ini mengakibatkan semakin tinggi dan ketatnya persaingan antar perusahaan. Dengan persaingan ini akhirnya setiap perusahaan harus bisa mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan.

*Financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban – kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang ada (Handaru & Mardiyati, 2014)

Sedangkan menurut (Andre & Salma, 2014) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang

dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aset yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan perusahaan pada saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi keuangan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan (*financial statement*) dapat mengungkapkan dan menginformasikan empat aktivitas perusahaan (*business*) perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan (Kasmir, 2017).

Jika kesulitan keuangan terjadi pada suatu perusahaan, maka konsekuensinya adalah akan dilakukan *delisting* terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan bisa di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau mengalami kesulitan keuangan (Aisyah, Kristanti, & Zutilisna, 2017)

Seperti kasus PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) dimana Bursa Efek Indonesia akan efektif mencoret PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) dari perusahaan terbuka terhitung mulai 21 Januari 2015. PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Keputusan *delisting* perseroan ini setelah suspensi saham perseroan dicabut di pasar negosiasi selama 20 hari sejak perdagangan sesi pertama kamis, 18 Desember 2014 sampai 20 Januari 2015. Perseroan ini diketahui telah disuspensi sahamnya sejak 9 Maret 2012 di seluruh pasar karena mengalami kegagalan membayar kupon obligasi. Perseroan saat itu belum membayar kupon obligasi dollar yang jatuh tempo 7 Maret 2012. Adapun proses gagal bayar akibat lanjutan kasus *default* perseroan yang tergerus krisis ekonomi global. Obligasi senilai USD seratus sembilan puluh delapan juta tersebut diketahui jatuh tempo pada 2014 dengan kupon sebesar 11 persen.

Penelitian ini menggunakan *earning per share*. *Earning Per Share* (EPS) adalah laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Situasi *financial distress* juga dapat dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) yang selalu negatif karena EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham (Harahap, 2017). nilai EPS

merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis perusahaan, karena EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Para pemegang saham tertarik dengan nilai EPS yang besar, karena hal ini menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan (Nukmaningtyas & SaparilaWorokinasih, 2016)

Untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut (Andre & Salma, 2014) profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentasi laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Kasmir, 2017)

Kemudian ada rasio likuiditas juga digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut (Andre & Salma, 2014) rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan (Damayanti, Yuniarta, & Sinarwati, 2017) yang

menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, begitupula sebaliknya semakin rendah rasio likuiditas maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Variabel *leverage* juga digunakan sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress*. *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, karena terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt ratio* (DR). *Debt ratio* yaitu total utang yang dibagi dengan total aset. Menurut (Aisyah et al., 2017) menyimpulkan bahwa *debt ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian (Andre & Salma, 2014) menyatakan bahwa *debt ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar nilai *debt ratio* perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, masih ditemukan hasil yang tidak sama (*research gap*) atas beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sektor industry yang diteliti. Sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian mengenai seberapa pentingnya perusahaan

memprediksi *financial distress* dan manfaat apa yang akan diperoleh perusahaan jika dapat meminimalisirkan kondisi *financial distress*.

Subjek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Subjek ini dipilih karena meningkatnya perusahaan manufaktur yang memiliki laba negatif selama dua tahun berturut-turut sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. pemilihan periode 2016-2018 sebagai periode penelitian, karena periode penelitian ini merupakan data terbaru. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih judul "**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**"

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Di antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* manakah yang berpengaruh dominan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara parsial terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* manakah yang berpengaruh dominan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis
  - a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, pembandingan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian

2. Secara praktis

a. Bagi perusahaan atau objek yang diteliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

b. Bagi investor

Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi